

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berawal dari dalam lingkungan keluarga, maka lahirlah pendidikan. Kedua hal tersebut merupakan suatu kemestian. Dari sini lahirlah istilah “pendidikan dalam keluarga.” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Dalam pendidikan keluarga orang tua berperan sebagai pendidik, pembina, sekaligus juga pengasuh bagi anak-anaknya. Di mana hal ini merupakan faktor penentu terciptanya karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berbicara tentang peran orang tua sebagai pengasuh, tidak hanya sekedar merawat atau sekedar merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu. Orang tua juga memiliki peran dalam hal pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, penegetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua. Soekiman, dalam Septiari 2012: 162) bahwa “pola asuh adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Semuanya berhubungan dengan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan juga masyarakat.” Dalam hal ini, beberapa ahli membagi pola asuh dalam beberapa bagian antara lain: pola asuh permisif, otoriter, demokratis dan juga menelantarkan.

Setiap jenis pola asuh dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang antara lain adalah faktor lingkungan, budaya, dan status sosial. Sementara peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga melalui pengasuhan yang diterapkan diharapkan dapat mendorong dan memicu tumbuhnya sikap dan karakter yang positif pada anak. Apabila orang tua menyadari betul bahwa pola asuh dapat menguatkan kesadaran dan kontrol diri anak bila tepat penerapannya. Kesadaran dan kontrol diri

yang dimaksud adalah dapat meningkatkan kebermaknaan diri anak itu sendiri baik dalam keluarga maupun lingkungan di luar keluarga. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, mempengaruhi interaksi anak di lingkungan luarnya. Dan hal itu dapat membantu perkembangan individu, rasa percaya diri dan prestasi anak atau bisa jadi sebaliknya.

Sebagaimana yang telah diketahui kerpercayaan diri merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini juga tentunya perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Mengingat kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh anak dalam menapaki roda kehidupan di masa-masa mendatang. Menurut Wahyudi (2012: 5) “percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kekuatan, kemampuan, dan kondisi diri yang telah dikaruniakan Tuhan kepada dirinya.” Percaya diri tidak saja mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan tetapi juga mempengaruhi nasib seseorang di masa mendatang. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki dan ditumbuhkan sejak usia dini. Kepercayaan diri menjadi modal dasar keberhasilan di segala bidang. Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, satu diantaranya adalah karena percaya diri tidak dipupuk sejak usia dini. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang dapat mengganggu, terlebih dihadapkan pada tantangan ataupun situasi yang baru, berat dan sulit.

Kepercayaan diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain, siapapun itu. Bahkan dengan orang dewasa sekalipun. Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan suatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu anakpun mampu melakukannya tanpa ragu. Anak yang percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahapan perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari hasil pengamatan awal pada beberapa siswa di TK ABA 1 Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, beberapa orang tua menunjukkan sikap keras

kepada anak, yang dapat diartikan bahwa orang tua memperlakukan anak dengan pengasuhan secara otoriter. Sikap keras yang ditunjukkan itu antara lain sering memukul, menjewer, memarahi, membentak, dan mengancam. Selain itu, anak menunjukkan adanya indikasi kurangnya percaya diri dan pendiam. Hal ini juga tampak pada sikap dan perilaku yang tunjukkan oleh sebagian anak yang tidak ingin berbaris, ada pula anak yang cenderung selalu diam, tidak merespon bila ditanya, tidak bergaul dengan teman-temannya, enggan maju ke depan kelas bila ditunjuk, menangis bila tugasnya tidak selesai dan masih banyak lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana menyimpulkan bahwa kualitas seorang individu tergantung pada kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Kurangnya kepercayaan diri seseorang terutama pada anak tidak lepas dari pengaruh pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyo. Dalam penelitiannya Karyo menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang erat antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepercayaan diri pada seseorang.

Melihat kenyataan seperti ini, baik itu orang tua, para guru di sekolah maupun orang-orang yang ada di lingkungan anak harus mampu dengan cerdas dalam mengambil tindakan. Bila salah mengambil sikap dalam menanganinya, maka akibatnya akan sangat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun karakter dan juga mental anak pada tahap-tahap kehidupan anak selanjutnya.

Dari penjelasan yang telah penulis terangkan sebelumnya di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti masalah dan mengangkat judul tentang “Hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri anak di TK ABA 1 Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri anak di TK ABA 1 Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di TK ABA 1 Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Sebagai bahan kajian terhadap bidang keilmuan, khususnya tentang pola asuh orang tua dan secara umum tentang bagaimana pendidikan anak usia dini.

1.4.1 Praktis

Sebagai masukan bagi para orang tua dan guru terutama pemahaman tentang pola asuh dan kepercayaan diri anak.